

## REPRESENTASI RASISME DALAM FILM “*PENGEPUNGAN DI BUKIT DURI*”

Oleh:

**Ahmad Eka Muktiwibawa<sup>1</sup>**

**Andiwi Meifilina<sup>2</sup>**

**Hanik Amaria<sup>3</sup>**

Universitas Islam Balitar

Alamat: Jl. Imam Bonjol No. 16, Jl. Majapahit No.2-4, Sananwetan, Kec. Sananwetan,  
Kota Blitar, Jawa Timur (66137).

Korespondensi Penulis: [ahmadeka15@gmail.com](mailto:ahmadeka15@gmail.com), [andiwimeifilina1@yahoo.co.id](mailto:andiwimeifilina1@yahoo.co.id),  
[nikharyanti1983@gmail.com](mailto:nikharyanti1983@gmail.com).

**Abstract.** *This study aims to analyze the representation of racism in Joko Anwar’s film “Pengepungan di Bukit Duri” using Roland Barthes’ semiotic approach. The film specifically highlights racial discrimination against the Chinese ethnic group in Indonesia, which is portrayed in various forms, including verbal, physical, symbolic, and structural. By applying a descriptive qualitative method, this research seeks to reveal the denotative, connotative, and mythical meanings embedded within the film’s scenes, thereby providing a deeper understanding of the messages conveyed. The analysis shows that there are nine key scenes representing different forms of racism, ranging from overt racism, covert racism, to internalized racism, as well as the presence of racist hate crime and structural racism. These representations are expected to provide a broader picture of racist practices still existing in Indonesian society. The study also emphasizes that film, as a medium of mass communication, functions not only as entertainment but also plays a crucial role in shaping public opinion, raising marginalized social issues, and delivering criticism toward discriminatory and unjust power domination.*

**Keywords:** *Racism, Representation, Semiotic, Chinese- Indonesian Ethnicity, Film.*

# REPRESENTASI RASISME DALAM FILM “*PENGEPUNGAN DI BUKIT DURI*”

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi rasisme dalam film “Pengepungan di Bukit Duri” karya Joko Anwar dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Film ini secara khusus mengangkat isu diskriminasi rasial terhadap etnis Tionghoa di Indonesia yang ditampilkan dalam berbagai bentuk, baik verbal, fisik, simbolik, maupun struktural. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, penelitian ini berupaya mengungkap makna denotatif, konotatif, serta mitos yang terkandung dalam adegan-adegan film sehingga dapat memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai pesan yang ingin disampaikan. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat sembilan adegan utama yang merepresentasikan bentuk-bentuk rasisme, mulai dari *overt racism*, *covert racism*, hingga *internalized racism*, serta munculnya fenomena *racist hate crime* dan *structural racism*. Representasi tersebut diharapkan mampu memberi gambaran lebih luas mengenai praktik rasisme yang masih terjadi dalam masyarakat Indonesia. Penelitian ini juga menegaskan bahwa film sebagai media komunikasi massa tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi memiliki peran penting dalam membentuk opini publik, mengangkat isu-isu sosial yang kerap terpinggirkan, serta menyampaikan kritik terhadap dominasi kekuasaan yang bersifat diskriminatif dan tidak adil.

**Kata Kunci:** Rasisme, Representasi, Semiotika, Etnis Tionghoa, Film.

## LATAR BELAKANG

Film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana refleksi dan konstruksi realitas sosial. Isu rasisme dalam perfilman Indonesia masih tergolong sebagai tema yang jarang diangkat secara eksplisit. Dalam banyak kasus, film dengan isu rasisme dinilai terlalu berat, tidak menarik secara komersial, atau bahkan dipandang menyinggung sensitivitas etnis dan nasionalisme tertentu. Selain itu, tidak jarang film yang membahas diskriminasi rasial menuai kritik atau resistensi dari sebagian masyarakat yang menganggap isu tersebut sebagai topik yang sudah tidak relevan atau bersifat provokatif. Representasi rasisme dalam film memiliki kekuatan untuk membentuk kesadaran publik, memperluas pemahaman atas pengalaman kelompok minoritas, serta memantik diskusi kritis tentang keadilan sosial dan hak asasi manusia.

Isu rasisme dalam film tidak hanya ditampilkan melalui narasi dan dialog secara eksplisit, tetapi juga dikonstruksi melalui tanda-tanda yang membentuk makna secara

lebih dalam. Urgensi memahami keberagaman ras di Indonesia terletak pada pentingnya membangun kesadaran kolektif terhadap toleransi, kesetaraan, dan keadilan sosial. Dalam konteks ini, pengakuan terhadap keberadaan dan hak-hak setiap kelompok ras merupakan prasyarat penting dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Namun, kenyataannya, keberagaman ras di Indonesia masih kerap diiringi dengan persoalan diskriminasi, stereotip, hingga tindakan rasisme, baik yang bersifat tersurat maupun tersirat, dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam representasi media.

Berhubungan dengan isu rasisme terhadap masyarakat ras Tionghoa di Indonesia, film “Pengepungan di Bukit Duri” karya Joko Anwar telah berhasil menarik perhatian banyak netizen hingga para kritikus film. Film ini diadaptasi dari kisah nyata yang dialami oleh sang sutradara dan juga menceritakan bagaimana situasi yang dialami oleh masyarakat ras tionghoa di Indonesia pada tahun 1998. Berlatar tahun 2027, Indonesia digambarkan dalam kondisi sosial yang genting akibat meningkatnya diskriminasi dan kebencian rasial. Film “Pengepungan di Bukit Duri” merupakan film Indonesia pertama yang bekerja sama dengan Amazon MGM Studios, salah satu perusahaan film multinasional terbesar di dunia. Film ini juga mendapatkan rating tinggi di IMDb, yaitu 8.0 dari 10 (imdb.com). Joko Anwar juga menyebutkan di laman instagram pribadinya sampai dihari ke-26 penayangannya film ini berhasil menjadi film *action thriller* Indonesia terlaris sepanjang masa dengan total 1.851.315 penonton.

Penelitian ini juga mengacu pada studi-studi terdahulu sebagai dasar untuk melihat gap yang akan diisi. Penelitian pertama dari Syaiful Bahary (2023) dengan judul “Representasi Rasisme Kaum Afrika-Amerika dalam Film Pendek *Two Distant Strangers*”. Film ini tidak hanya menampilkan stereotip rasial dalam bentuk visual dan naratif, tetapi juga menyiratkan dominasi kekuasaan kulit putih dalam sistem hukum. Penelitian kedua oleh Jessica (2024) dengan judul “*Makna Konotasi Roland Barthes Pada Kasus Rasisme Dalam Film Mrs Chatterjee Vs Norway 2023*”. Representasi rasisme dalam film tersebut dibangun melalui penggunaan kode kebudayaan, kode semantik, dan kode naratif yang menonjolkan ketimpangan hukum, penghakiman budaya oleh masyarakat mayoritas (kulit putih), serta ekspresi visual yang menandai penolakan terhadap nilai-nilai budaya minoritas. Penelitian ketiga dari Asrita (2023) dengan judul “*Representation of Racism in the Film ‘Till’*”. Film *Till* merepresentasikan bentuk-bentuk penindasan terhadap kelompok kulit hitam, baik dalam ranah personal maupun struktural.

# REPRESENTASI RASISME DALAM FILM “*PENGEPUNGAN DI BUKIT DURI*”

Ketertarikan penulis dalam mengangkat judul *Representasi Rasisme dalam Film Pengepungan di Bukit Duri* berangkat dari pentingnya isu rasisme yang masih menjadi problem sosial di Indonesia, namun belum banyak dieksplorasi secara mendalam dalam medium film, khususnya dalam konteks perfilman nasional. Film *Pengepungan di Bukit Duri*, karya Joko Anwar, menarik perhatian penulis karena secara eksplisit menyuguhkan narasi yang memuat ketegangan identitas, konflik etnis, serta ketidakadilan yang dialami oleh kelompok masyarakat tertentu, khususnya dalam kaitannya dengan perlakuan suatu etnis kepada etnis lain dalam suatu negara. Oleh karena itu, kajian akademik yang membahas representasi ras dan rasisme menjadi relevan dan penting, terutama dalam rangka mengidentifikasi praktik-praktik eksklusi sosial yang masih berlangsung, serta mendorong terciptanya ruang sosial yang lebih adil dan setara.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka. Data yang terkumpul dianalisis selanjutnya dideskripsikan sehingga mudah dipahami oleh orang lain. (Sugiyono, 2023). Penelitian ini dilaksanakan di tempat yang terdapat perangkat tertentu yang dapat memudahkan peneliti menyaksikan dan menganalisa isi dari film “Pengepungan di Bukit Duri”, sedangkan waktu yang digunakan dalam penelitian ini mulai dari bulan April 2025 hingga bulan Juni 2025. Objek dari penelitian ini adalah film “Pengepungan di Bukit Duri” yang mana dalam film ini terdapat adegan-adegan rasisme. Subjek dalam penelitian ini adalah para tokoh yaitu Morgan Oey berperan sebagai Edwin yaitu korban rasisme dan *Omara Esteghlal* berperan sebagai Jefri yaitu pelaku Rasisme.

Teknik pengambilan informan dilakukan melalui diskusi dengan teman sejawat sebagai bagian dari proses validasi dan penguatan analisis data. Diskusi dilakukan dengan metode *purposive sampling* secara informal namun terstruktur. Adapun kriteria informan dalam penelitian ini yaitu pernah menonton film “Pengepungan di Bukit Duri” serta memahami tentang makna rasisme dan praktisi perfilman. Berdasarkan kriteria diatas maka peneliti memilih informan SA yang juga telah melihat film Pengepungan di Bukit Duri dan bintang yang memiliki latar belakang keilmuan serupa di bidang komunikasi dan bekerja di MNC Group, pernah menjadi produser dalam mv *red valley “melankolia”*

dan berbagai *short movie* seperti film “ratna” dan “jangan terjebak jangan tergoda”. Diskusi dengan sejawat juga membantu peneliti dalam menguji kembali relevansi konteks sosial-budaya yang direpresentasikan, sekaligus memperkuat kredibilitas hasil temuan melalui pertimbangan kolektif yang reflektif.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara observasi, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian ini meliputi perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, dan diskusi dengan teman sejawat. Teknik analisis data menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dimana menggunakan tingkatan signifikasi inti dari teori semiotika Roland Barthes, yaitu Denotasi, Konotasi, dan Mitos.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Film “Pengepungan di Bukit Duri”

Penelitian ini menyajikan *sign* (tanda) yang berupa gambar dan *signifer* (penanda) berupa dialog pada setiap *scene* terpilih yang ada pada film “Pengepungan di Bukit Duri” kemudian mencari *signified* (petanda) berupa makna denotasi, konotasi, dan mitos pada *scene* terpilih. Berikut analisis *scene* atau adegan adegan rasisme pada film “Pengepungan di Bukit Duri”.

#### 1. *Individual Rasism* (Rasisme Individual)

##### a. *Overt Rasism*

(*scene* 14.12-14.19) Terlihat tembok stasiun bawah tanah dipenuhi dengan poster-poster yang berisikan tentang pesan pengusiran terhadap etnis *chinese*, hal tersebut terjadi karena pribumi sudah tidak senang dengan keberadaan etnis *chinese*.



Gambar 1. Poster rasisme di stasiun bawah tanah

- 1) Denotasi: Gambar ini memperlihatkan dinding dengan grafiti bertuliskan “BALIK KE CINA BANGSAT” yang ditulis menggunakan cat semprot

## REPRESENTASI RASISME DALAM FILM “*PENGEPUNGAN DI BUKIT DURI*”

berwarna merah muda. Di samping tulisan tersebut terdapat gambar ilustrasi wajah hewan yang menyerupai babi, serta terdapat poster lain yang tidak terbaca sepenuhnya.

- 2) Konotasi: Tulisan dan gambar ini memiliki makna konotatif sebagai bentuk ekspresi kebencian rasial terhadap etnis Tionghoa. Kata “bangsat” adalah bentuk ujaran kebencian (*hate speech*) yang vulgar dan ofensif. Kalimat “balik ke Cina” menunjukkan adanya narasi bahwa orang *chinese* dianggap bukan bagian dari bangsa Indonesia, melainkan “orang asing” yang seharusnya kembali ke tanah leluhurnya. Gambar babi menambah intensitas penghinaan.
- 3) Mitos: Dalam konteks budaya Asia, khususnya di Indonesia, menyamakan seseorang dengan babi adalah penghinaan paling kasar karena babi dianggap sebagai simbol najis, serakah, atau menjijikkan apalagi dalam konteks rasis, ini menjadi penggambaran yang sangat merendahkan martabat kelompok tertentu.

### b. *Covert Racism*

(*scene 20.54-23.06*) Edwin bertemu dengan kepala sekolah SMA Bukit Duri, ia berniat untuk melamar sebagai guru pengganti di sekolah itu, namun perdebatan sempat terjadi karena Edwin merupakan sebuah keturunan ras china, sehingga kepala sekolah sempat menolak Edwin untuk mengajar di sekolahnya.



Gambar 2. Kepala sekolah menolak Edwin karena keturunan China

- 1) Denotasi: Kepala sekolah sedang berbicara dengan Edwin di ruangannya. Kepala sekolah mengenakan seragam resmi dan memegang map kuning. Di belakangnya, terdapat sertifikat bertuliskan “SMA DURI”. Ia tampak tersenyum, namun ekspresinya menyiratkan sesuatu yang sinis.
- 2) Konotasi: Dialog pada adegan ini memuat bentuk rasisme tersebut atau *covert racism*. Kepala sekolah menggunakan kalimat ambigu yang terdengar sopan, tetapi mengandung penolakan berbasis etnis, kata “budaya kita berbeda”

dan “apalagi bapak ini” menyiratkan perbedaan identitas yang dianggap problematik. Ini menunjukkan bahwa kepala sekolah memandang Edwin bukan sebagian dari “kami”.

- 3) Mitos: Dalam adegan ini adalah anggapan bahwa etnis Tionghoa tidak memiliki tempat dalam struktur sosial dan budaya lokal. Ungkapan “budaya kita berbeda” menandakan bahwa ada ideologi dominan yang memosisikan budaya mayoritas sebagai standar, sementara budaya Tionghoa dianggap “lain” atau “asing”

c. *Internalized Racism*

(*scene* 08.15-08.30) Terjadi sebuah kerusuhan di kota yang menyebabkan banyak rumah dan bangunan terbakar, hal ini terjadi karena masyarakat sudah cukup muak dengan keberadaan ras *chinese* sehingga mereka melakukan demo dan penjarahan besar-besaran terhadap kelompok *chinese*.



Gambar 3. Seorang anak dengan ras Chinese sedang putus asa

- 1) Denotasi : Dalam adegan ini memperlihatkan situasi dramatis di mana seorang anak SMA berada di sebuah bangunan yang sedang terbakar hebat. Atap-atap mulai runtuh. Dengan latar belakang musik yang dramatis.
- 2) Konotasi : Pada dialog yang terjadi diperlihatkan bahwa adanya keputusan mendalam akibat diskriminasi rasial. Ucapan anak SMA bahwa mereka “hanya hama” dan “tidak pantas ada di dunia” menunjukkan internalisasi rasisme, bagaimana korban mulai percaya pada narasi kebencian yang ditujukan pada mereka. Bangunan yang terbakar juga ditafsirkan sebagai lambang dari kehancuran sosial atau sistem yang gagal melindungi minoritas.

2. *Racist Hate Crime*

a. *Verbal Assault*

(*scene* 12.34-12.40) Ketika Edwin ingin menuju ke sebuah sekolah SMA di Bukit Duri ia harus melewati padatnya kota Jakarta, ketika ia keluar dari stasiun kereta

## REPRESENTASI RASISME DALAM FILM “*PENGEPUNGAN DI BUKIT DURI*”

sudah ramai orang bersorak sorak. Ia harus menutupi identitas nya karena ia tidak mau orang-orang tahu bahwa ia merupakan keturunan orang chinese.



Gambar 4. Kepala sekolah menolak Edwin karena keturunan China

- 1) Denotasi : Edwin sedang berjalan dengan jas yang rapih dan menggunakan topi untuk menutupi ras nya, ketika ia keluar dari pintu stasiun kereta bawah tanah, ia melewati kerumunan massa yang melakukan aksi protes di pinggir jalan. Ia disoraki dan di ejek dengan kata kata yang kasar, setelah itu ia berusaha menutupi wajahnya dengan topi yang digunakannya untuk menghindari adanya kekerasan karena ras nya.
- 2) Konotasi : Dalam adegan ini menunjukkan kerumunan massa yang melakukan aksi protes di umum, di depan sebuah pintu keluar stasiun bawah tanah di Kota Jakarta. Beberapa orang membawa papan atau spanduk yang beruliskan pesan-pesan penolakan terhadap ras *chinese*. Satu orang disisi jalan melewati Edwin dan menyorakinya dengan kata kata yang merendahkan dirinya.
- 3) Mitos : Kelompok mayoritas sering kali merasa bahwa mereka lebih dibandingkan kelompok yang lainnya, sehingga sering kali mereka melakukan diskriminasi terkait ras kepada kelompok lain. Hal tersebut biasa terjadi di lingkungan sosial kita. Hal seperti ini dianggap normal dan kurangnya ketegasan pemerintah terkait peraturan diskriminasi ras.

### b. *Physical Assault*

(*scene* 18.24-18.42) Kristho di hajar oleh 5 orang *chinese*, mereka mengambil kesempatan ketika kristho seorang pribumi sedang sendirian di stasiun kereta bawah tanah, lalu datang Edwin untuk melerai perkelahian tersebut.



Gambar 5. Kristho dihajar oleh 5 orang Chinese

- 1) Denotasi: Adegan tersebut memperlihatkan 5 orang pemuda dengan etnis cina melakukan kekerasan terhadap seseorang yang ber etnis pribumi di area bawah tanah atau terowongan. Dinding di sisi kiri terlihat penuh coretan grafiti, termasuk tulisan besar "FUCK JUSTICE" dan "NO JUSTICE NO PEACE." Terlihat suasana yang gelap, kumuh, dan tidak terawat, dengan sampah berserakan di lantai.
  - 2) Konotasi: Kekerasan yang dilakukan oleh kelompok etnis cina terhadap etnis pribumi menjadi bentuk keresahan dan kekesalan mereka atas tindak diskriminasi dan rasisme yang dilakukan oleh pribumi terhadap etnis cina. Kemudian tulisan pada tembok memunjukkan simbol frustasi terhadap sistem keadilan, tulisan "Fuck Justice" menjadi semacam latar naratif yang mendukung pernyataan emosional bahwa sistem formal tidak mampu menyelesaikan konflik rasial, sehingga kekerasan menjadi "jalan pintas".
  - 3) Mitos: Mitos yang terjadi bahwa di masyarakat tindakan balas dendam terhadap diskriminasi suku sangatlah tinggi, hal tersebut yang selalu melatar belakangi adanya konflik hingga pertempuran antar suku dan ras di Indonesia
- c. *Vandalism*

(*scene* 05.22-05.43) Terjadi kerusuhan di kota yang diakibatkan oleh kaum pribumi melakukan demo besar-besaran yang mengusir ras *chinese* dari tanah mereka, hal tersebut membuat kegaduhan dan kericuhan. Tak sedikit bangunan-bangunan yang ditempati oleh ras *chinese* hancur dibakar danjarah, semua orang *chinese* kabur menyelamatkan diri mereka masing-masing.

## REPRESENTASI RASISME DALAM FILM “*PENGEPUNGAN DI BUKIT DURI*”



Gambar 6. Rumah susun ras Chinese dibakar oleh rakyat pribumi

- 1) Denotasi: Dalam adegan ini memperlihatkan kekacauan di ruang publik, sebuah rumah susun yang berisi orang chinese terbakar hebat, dengan kobaran api yang meluas dan asap tebal. Di depan kobaran api, tampak sekelompok orang berlarian menjauh dari lokasi kebakaran. Situasi menunjukkan kerusuhan atau amukan massa yang berujung pada pembakaran properti.
- 2) Kontotasi: Adegan ini melambangkan kekacauan sosial dan kehancuran yang lahir dari konflik kolektif. Kobaran api bukan hanya simbol dari kehancuran fisik, tetapi juga dari kemarahan, dendam, dan ketidakadilan sosial yang telah memuncak. Peristiwa ini merepresentasikan bentuk rasisme kolektif dalam bentuk Vandalism atau merusak properti milik orang lain.
- 3) Mitos: Ketegangan sosial yang tidak diselesaikan secara adil akan meledak menjadi kekerasan, dan bahwa kelompok-kelompok minoritas sering kali menjadi kambing hitam dalam situasi krisis sosial. Pembakaran ini membongkar mitos berbahaya yang sering beredar dalam masyarakat rasis: bahwa minoritas adalah penyebab masalah ekonomi atau sosial narasi ini menjadi dasar pembenaran kekerasan.

### 3. *Structural Racism*

#### a. *Educational Racism*

(scene 14.20-15.52) Dihari pertama Edwin mengajar, ia tidak mendapatkan perlakuan yang baik dari anak-anak SMA Bukit Duri. Mereka seperti tidak peduli dengan Edwin sebagai guru pengganti mereka dan mereka membuat lelucon tentang Edwin karena ras nya.



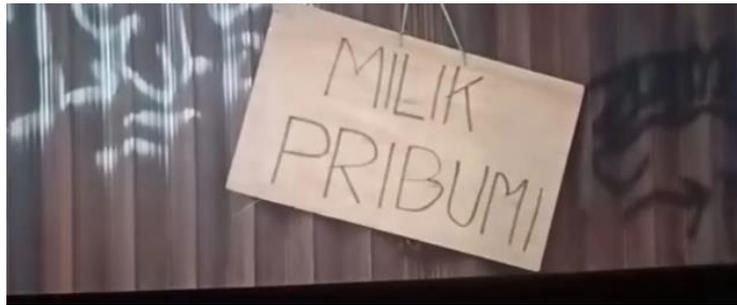
Gambar 7. Edwin dianggap rendah oleh para siswa

- 1) Denotasi: Dalam adegan ini menunjukkan siluet Edwin dari belakang yang berdiri diam menghadap ke papan tulis. Ia mengenakan pakaian jas rapi, di belakangnya terdapat siswa- siswa yang diajarnya. Kemudian secara tiba-tiba sepotong kayu melayang ke arah Edwin. Posisi Edwin tidak menghadap murid (membelakangi kelas), sementara murid-murid menunjukkan sikap tidak hormat atau meremehkan.
- 2) Konotasi: Adegan ini menyiratkan bentuk perlakuan diskriminatif terhadap otoritas minoritas. Guru, yang seharusnya dihormati, justru menjadi objek penghinaan karena identitas rasnya. Peristiwa pelemparan kayu menunjukkan bahwa otoritas sang guru dianggap rendah atau pantas oleh siswa, bukan karena kompetensinya, melainkan karena dia “berbeda” secara etnis.
- 3) Mitos: Adegan tersebut menunjukkan bahwa etnis Tionghoa tidak cocok menjadi pemimpin atau panutan di ruang publik, termasuk sebagai guru. Ini mencerminkan mitos sosial yang mengonstruksi etnis Tionghoa sebagai “yang lain” dan tidak memiliki otoritas moral dan sosial di hadapan mayoritas.

*b. Housing Discrimination*

(scene 03.55-04.07) Adanya konflik yang merujuk kepada penolakan oleh warga pribumi terhadap warga dengan ras chinese menimbulkan kegaduhan di kota, banyak rumah dari orang chinese yang secara paksa di ambil alih oleh pribumi.

## REPRESENTASI RASISME DALAM FILM “*PENGEPUNGAN DI BUKIT DURI*”



Gambar 8. Kepala sekolah menolak Edwin karena keturunan China

- 1) Denotasi: Dalam adegan memperlihatkan sebuah papan bertuliskan “MILIK PRIBUMI” yang digantung di depan pintu atau dinding bangunan. Tulisan dibuat dengan spidol atau cat hitam secara kasar. Di sekitarnya ada coretan grafiti dan tanda panah. Dengan latar belakang suara kerumunan warga yang berlari kesana-kemari membawa barang-barang yang sudah merekajarah dari dalam bangunan-bangunan tersebut.
  - 2) Konotasi: Adegan ini merepresentasikan klaim kepemilikan yang bersifat eksklusif, yaitu bahwa bangunan ini tidak boleh disentuh atau diserang karena dimiliki oleh “pribumi”. Hal ini merupakan bentuk rasisme struktural dan kekerasan kolektif berbasis etnis. Dalam konteks konflik sosial, papan ini merupakan simbol yang memuat makna kekuasaan dan dominasi identitas, di mana kelompok mayoritas merasa berhak merebut dan menguasai aset milik kelompok minoritas atas dasar identitas etnis.
  - 3) Mitos: Adegan ini mereproduksi mitos yang menempatkan “pribumi” sebagai pemilik tanah mereka sendiri, sedangkan kelompok etnis lain (terutama chinese) dianggap “pendatang” yang tidak punya tempat atau perlindungan saat krisis. Mitos ini mengandung ideologi nasionalisme etnosentris yang berbahaya karena menjustifikasi kekerasan, pengusiran, atau diskriminasi terhadap warga negara sendiri berdasarkan ras atau etnis.
- c. *Employment Racism*
- (scene 09.25-10.12) Edwin sedang berada di perpustakaan sekolah kemudian dihampiri oleh bu Diana, mereka berbincang sebagai sesama guru dan saling menanyakan alasan mengapa mereka bekerja sebagai guru di SMA Bukit Duri yang mana adalah sekolah dengan anak-anak “buangan” dari sekolah lain.



Gambar 9. Diana meragukan mengapa Edwin yang seorang Chinese menjadi guru di SMA Bukit Duri

- 1) Denotasi: Pada adegan ini menunjukkan Edwin dan Diana sedang berada di perpustakaan, mereka berdiri saling membelakangi dan membaca buku. Edwin terlihat sedikit heran dengan pertanyaan yang dilontarkan oleh Diana
- 2) Konotasi: Ucapan Diana mengekspresikan keraguan terhadap niat baik seseorang dari etnis Tionghoa yang memilih untuk berkontribusi di ruang pendidikan lokal. Kalimat “emangnya ada alasan lain?” menyiratkan bahwa identitas rasialnya menjadi sumber kecurigaan, seolah-olah ia tidak mungkin hadir dengan motivasi tulus tanpa maksud tersembunyi. Kalimat “ngumpet di sini?” memberi konotasi bahwa pria tersebut bukan hanya asing secara budaya, tetapi juga terasing secara sosial, dan kehadirannya dianggap mencurigakan tidak natural atau tidak pada tempatnya. Hal ini memperlihatkan bahwa etnis Tionghoa masih dianggap ‘outsider’, bahkan ketika mereka sudah berada di ranah profesional.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, penelitian ini berhasil mengidentifikasi 15 adegan dalam film “Pengepungan di Bukit Duri” yang merepresentasikan praktik rasisme, baik secara verbal, visual, maupun simbolik. Setiap adegan memperlihatkan bentuk-bentuk diskriminasi yang dialami oleh tokoh-tokoh beretnis Tionghoa, mulai dari kekerasan fisik, pelecehan verbal, penggambaran stereotip, hingga pengucilan sosial. Temuan ini sejalan dengan pandangan sebagian besar penonton dan pengamat film yang menyatakan bahwa film ini secara eksplisit membawa pesan sosial mengenai isu rasisme, khususnya terhadap etnis Tionghoa di Indonesia. Melalui penggambaran yang kuat dan emosional, film ini tidak hanya berfungsi sebagai karya sinematik, tetapi juga sebagai refleksi terhadap ketegangan sosial yang masih relevan dalam konteks masyarakat Indonesia saat ini.

## REPRESENTASI RASISME DALAM FILM “*PENGEPUNGAN DI BUKIT DURI*”

Lebih jauh, representasi rasisme dalam film ini memperlihatkan bagaimana media visual memiliki kekuatan dalam membentuk kesadaran kolektif masyarakat terhadap isu-isu sosial yang sering kali tersembunyi dalam relasi sehari-hari. Dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, penelitian ini menemukan bahwa tanda-tanda visual dalam film tidak hanya menyampaikan makna secara denotatif, tetapi juga mengandung konotasi ideologis yang merefleksikan mitos sosial tentang ketidaksetaraan rasial. Oleh karena itu, film ini dapat dipahami sebagai bentuk kritik sosial yang memanfaatkan kekuatan estetika visual untuk menyampaikan narasi perlawanan terhadap praktik diskriminatif yang masih terjadi di Indonesia.

### KESIMPULAN DAN SARAN

Representasi rasisme dalam film “Pengepungan di Bukit Duri” ditampilkan dalam 3 jenis rasisme adapun jenis-jenis rasisme yang ditampilkan dalam film ini antara lain *Individual Racism* dengan berbagai macam seperti *Overt*, *Covert*, dan *Internalized Racism* bahwa rasisme ditujukan baik langsung maupun terselubung dengan stereotip negatif yang di lekatkan pada kelompok china yang di alami Edwin. *Racist Hate Crime* dengan berbagai macam seperti *Verbal*, *Physical Assault*, dan *Vandalism* bahwa perilaku rasisme yang menggunakan kekerasan baik secara fisik maupun perkataan yang selalu di lontarkan kepada semua orang yang ber-ras china termasuk Edwin. *Structural Racism* dengan berbagai macam seperti *Educational Racism*, *Housing Racism*, dan *Employment Racism* bahwa tindak rasisme yang mengakar dari sistem, mulai dari pendidikan, pekerjaan, serta hak mereka untuk mendapatkan tempat tinggal yang layak.

### DAFTAR REFERENSI

- Afrizal, D., & Setiawan, B. (2021). *Representasi rasisme dalam film The Birth of a Nation (analisis semiotika Roland Barthes)*. Lektur: Jurnal Ilmu Komunikasi.
- Alimuddin, M. (2023). *Rasisme terselubung dalam media hiburan: Representasi kelompok minoritas dalam sinema populer Indonesia*. Jurnal Kajian Media, 9(1), 51–66.
- Fajri, S., Malarsih, M., & Hartono, H. (2023). *Semiotika Roland Barthes: Gerak tari pada pertunjukan Bedug Kerok di Kampung Seni Yudha Asri*. Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni, 21(2), 168–178. doi:10.21831/imaji.v21i2.59442

- Hanifah, A. N., & Agusta, R. (2021). *Representasi perempuan dalam film pendek "Tilik" (analisis semiotika Roland Barthes)*. SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi, 15(2), 119-145.
- Hidayat, T., & Kusumaningtyas, R. (2022). *Rasisme dan eksklusif sosial terhadap etnis Tionghoa: Studi pada narasi media dan masyarakat urban*. Jurnal Sosiologi Reflektif, 16(1), 101–118.
- Julianto, R., Nursanti, S., & Arindawati, W. A. (2020). *Rasisme dalam film Skin (2018) dari pandangan semiotika Roland Barthes*. SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi.
- Junika, N., Razzaq, A., & Assoburu, S. (2025). *Analisis Semiotika Roland Barthes pada film Siksa Kubur karya Joko Anwar (2024)*. Jurnal Desain Komunikasi Visual, 2(1), 10. doi:10.47134/dkv.v2i1.3631
- Kurniawan, T. (2021). *Representasi diskriminasi etnis Tionghoa dalam media digital Indonesia: Analisis wacana kritis*. Jurnal Komunikasi Massa, 6(1), 20–33.
- Lestari, W., & Suwanto, D. H. (2020). *Representasi rasisme dalam film Bodied (analisis semiotika Roland Barthes)*. Lektur: Jurnal Ilmu Komunikasi.
- Pambudiasih, N. (2023). *Analisis Semiotika Roland Barthes dalam film "Dunia Tanpa Suara"*. Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya, 1(4), 37–41. doi:10.61132/semantik.v1i4.69
- Perdana, R. A. (2022). *Representasi nasionalisme dan implementasi profil pelajar Pancasila pada film Susi Susanti: Love All dalam perspektif semiotika Roland Barthes*. GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
- Prasetya, I. G. A. D., Joni, I. D. A. S., & Gelgel, N. M. R. A. (2020). *Representasi rasisme dalam film pendek Skin (analisis semiotika Roland Barthes)*. E-Jurnal Medium, 1(2).
- Pratama, A. E., & Firmansyah, D. (2024). \*Analisis Semiotika Roland Barthes pada novel *Woman at Point Zero*. Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra, 8(2). doi:10.33087/aksara.v8i2.864
- Sugiarto, J. (2022). *Representasi rasisme dalam film Freedom Writers: analisis semiotika Roland Barthes* [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Utomo, K. L., & Kusuma, A. S. (2021). *Representasi emansipasi wanita pada film pendek "Wedok": analisis semiotika Roland Barthes*. Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi